

Etnososio : Pembelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan Lokal

Abdurrohman*¹, I Wayan Suastra², I Bagus Putu Arnyana³, Nurlaili Herlina⁴

Email : arindo.dmk@gmail.com, abdurrohman@student.undiksha.ac.id*

iwsuastra@undiksha.ac.id¹, Putu.arnyana@undiksha.ac.id², herlinahalin36@gmail.com⁴

Universitas Hamzanwadi ¹, Universitas Pendidikan Ganesha^{12,3}, SMAN 1 Selong⁴

Abstract

This research aims to examine the meanings embedded in the ritual of "perang topat" as local wisdom of the Sasak tribe that can be utilized as a learning resource for sociology at the high school level or equivalent. Sociology, as a branch of Social Sciences, can utilize this local wisdom to enrich understanding while assisting students in comprehending sociology learning themes. This study employs a Descriptive Qualitative research design. Data collection is conducted through non-participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis utilizes interactive techniques. The research findings indicate that the local wisdom of the "perang topat" ritual can serve as a sociology learning resource as it is relevant to one of the sociology learning themes in the tenth-grade curriculum, namely social phenomena in multicultural societies. Moreover, utilizing the "perang topat" ritual as a learning resource is a contextual approach that can aid students in understanding sociology topics by directly observing real-life events. By utilizing the local wisdom of "perang topat" as a learning resource, creative, innovative, and enjoyable sociology learning experiences can be created.

Key word: *Local wisdom, , Sociology, Topat war*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam ritual perang topat sebagai kearifan lokal suku Sasak yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sosiologi di tingkat SMA atau sederajat. Sosiologi sebagai rumpun Ilmu Sosial dapat memanfaatkan kearifan lokal tersebut untuk memperkaya pemahaman sekaligus membantu peserta didik memahami tema pembelajaran sosiologi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif Deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non-partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik interaktif. Hasil penelitian dapat di laporkan bahwa kearifan lokal ritual "perang topat" dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi karena relevan dengan salah satu tema pembelajaran sosiologi di kelas X dalam kurikulum merdeka yaitu gejala sosial dalam masyarakat multikultural. Disamping itu memanfaatkan ritual perang topat sebagai sumber belajar merupakan salah satu pendekatan kontekstual yang dapat membantu peserta didik memahami salah satu topik pembelajaran sosiologi karena dapat mengamati peristiwa secara langsung dalam kehidupan nyata. Dengan memanfaatkan kearifan lokal perang topat sebagai sumber belajar dapat menciptakan pembelajaran sosiologi yang kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Kata Kunci : Kearifan lokal, Sosiologi, Perang topat.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan memiliki ragam kebudayaan, agama, suku dan bahasa. Karena itu Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk dan multi etnis. Keragaman masyarakat Indonesia yang sangat pluralistik membuat Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal multikultural yang memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya sekedar menjadi semboyan tetapi bagaimana dengan semboyan tersebut menjadi spirit bagi masyarakat Indonesia untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat secara berdampingan dengan harmonis, penuh toleransi, saling menghormati dan menghargai antarperbedaan latar belakang suku, agama dan budaya.

Realitas keberagaman suku, budaya, agama dan ras ini membuat masyarakat Indonesia harus selalu siap hidup berdampingan dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap individu atau kelompok yang berbeda. Kondisi keberagaman ini, satu sisi akan menjadi berkah apabila mampu dikelola dengan baik dan benar. Sebaliknya apabila gagal dalam mengelola keberagaman maka berpotensi memecah belah bangsa dan memicu terjadinya konflik horizontal yang dapat mencederai kebhinnekaan. Kerana semakin besar keberagaman suatu bangsa atau suatu masyarakat, maka akan semakin besar pula tuntutan bagi keharusan pengembangan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat dan individu (Purwaningsih, 2015)

Maka dari itu, penanaman nilai-nilai toleransi dan persaudaraan perlu di sosialisasikan kepada generasi terdidik anak bangsa melalui pendidikan demi menjaga kebhinnekaan--*unity in diversity*. Apalagi jikalau dalam komunitas sekolah berasal dari berbagai latar belakang yang sangat beragam, baik agama, suku, latar sosial ekonomi, dan adat adat istiadat dan budaya. Karena itu sekolah harus menjadi "ruang" di mana berbagai nilai, termasuk toleransi, disosialisasikan, diinternalisasi, dan diperundingkan dalam interaksi sehari-hari antara anggota komunitas sekolah (Pattinasarani, Kusumadewi, Setiadi, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka proses pendidikan harus mencerminkan realitas masyarakat Indonesia yang multikultur. Dalam konteks ini pendidikan harus menjadi instrumen fundamental sebagai media bagi pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*) ditengah heterogenitas dan pluralitas yang menjadi karakteristik utama bangsa ini (Mukhibat, 2015). Indonesia sebagai sebuah bangsa tidak hanya kaya akan suku, bahasa dan budaya tetapi juga kaya akan kearifan lokal. Karena setiap suku dan daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal dan masing masing memiliki keunikan sendiri-sendiri. Kendati demikian kekayaan kearifan yang dimiliki bangsa Indonesia belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam dunia pendidikan. Kearifan lokal yang dimiliki berbagai daerah di Indonesia sampai saat ini masih sekedar hanya dijadikan sebagai daya tarik dibidang pariwisata saja dan belum pernah beranjak dari kerangka berfikir bahwa kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Salah satunya adalah kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Suku Sasak yaitu “perang topat”. Kearifan lokal ini dapat membantu guru dalam membentuk karakter multikultural peserta didik.

Disamping itu kearifan lokal perang topat ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sosiologi terutama terkait masyarakat multikultural. Dengan menggunakan kearifan lokal perang topat dalam pembelajaran sosiologi maka dapat memperkaya guru dalam menggunakan sumber belajar sosiologi yang kreatif dan inovatif. Mengingat masih banyak guru sosiologi yang masih konservatif dan konsisten menggunakan model konvensional yaitu ceramah dan mencatat buku teks. Dalam konteks ini buku teks menjadi satu-satunya sumber belajar yang wajib dipelajari dan dikuasai peserta didik. Pembelajaran

dengan metode ceramah membuat peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran (Tumini, 2019). Dengan metode ceramah peserta didik juga tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dipelajari karena pembelajaran hanya bersifat satu arah. Karena itu dalam pelajaran sosiologi di rekomendasikan menerapkan model pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Melalui pembelajaran kontekstual peserta didik dapat memahami dan menganalisis fenomena sosial secara konkrit dan nyata. Dengan demikian peserta didik dapat belajar secara langsung dengan mengamati dilapangan sehingga dapat membantu dalam memahami topik pembelajaran dengan mudah. Dalam konteks ini peserta didik dapat belajar secara langsung terkait dengan nilai sosial dan nilai budaya dari lingkungan di mana mereka belajar

Perang Topat merupakan ritual budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Lingsar kabupaten Lombok Barat. Daerah ini memiliki ragam tradisi kebudayaan yang unik mulai dari koleksi babad hingga ritual budaya. Ritual ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali sampai sekarang tetap di dilaksanakan dan menjadi tradisi oleh masyarakat Sasak Islam Wetu Telu dan suku Bali yang beragama Hindu di Desa Lingsar. Lokasi Perang Topat adalah di Pura Lingsar atau Pura Gaduh yang terletak di daerah Lingsar kabupaten Lombok Barat. Pura Gaduh merupakan tempat suci bagi agama Hindu yang berfungsi sebagai tempat sembahyang (Sarpin & Pramunarti, 2017).

Ritual Perang Topat dapat menciptakan integrasi budaya antara budaya etnis Sasak penganut agama Islam Wetu Telu dengan budaya etnis Bali yang menganut agama Hindu. Ritual Perang Topat sarat dengan nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam simbol ritual. Ritual perang topat juga memiliki makna simbolis yaitu sebuah kerukunan, dimana dua agama berbeda dapat melaksanakan ritual secara bersamaan diwaktu dan tempat yang sama. Disamping itu peperangan yang disimbolkan dalam Perang Topat tidak menimbulkan kerusakan atau kerugian diantara kedua belah pihak, bahkan sebaliknya semakin menumbuhkan perasaan ikatan kekeluargaan, dan silaturahmi antar dua agama yang berbeda sehingga menciptakan harmoni (Suprpto, 2017). Peristiwa unik ini tentunya tidak dapat ditemukan di daerah lain. Dari sini dapat dipahami bahwa ritual Perang Topat dapat menjadi simbol integrasi sosial, persatuan dan kesatuan bangsa ditengah semakin merebaknya sikap intoleran dan ujaran kebencian yang terjadi di negeri ini terutama dalam dunia pendidikan

Dengan demikian, secara praksis, pembelajaran sosiologi dengan memanfaatkan kearifan lokal Suku Sasak berupa perang topat menjadi bagian dari proses membangun karakter peserta didik yang humanis dan toleran sekaligus dalam rangka memperkuat karakter kebangsaan yaitu toleransi dan menghargai keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia yang multikultural. Melalui pembelajaran sosiologi dengan tema Gejala sosial dalam masyarakat multikultural maka desain pembelajaran di sekolah harus mengarusutamakan toleransi. Karena sebuah ideologi toleran tidak bisa muncul begitu saja tanpa proses pembelajaran yang memadai. (Rohman,2018). Berdasarkan hal tersebut diatas, esai ini membahas akan pentingnya pembelajaran sosiologi yang berbasis kearifan lokal suku Sasak sebagai bagian dari inovasi pembelajaran. Mengingat banyaknya kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Sasak maka penulis ingin memilih kearifan lokal suku Sasak yang mencerminkan perilaku toleransi yaitu perang Topat di Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar Lombok Barat. Mengingat Desa ini sangat multikultur dimana masyarakatnya terdiri atas etnis Sasak beragama Islam dan etnis Bali beragama Hindu namun kedua etnis yang berbeda agama tersebut hidup rukun, harmonis dan saling berdampingan (*co existence*). Dengan merenungkan kearifan lokal bukan berarti kembali ke masa lalu atau menjadi masyarakat tradisional lagi,

namun mencari mutiara-mutiara para leluhur dan menjadikannya sebagai pegangan setiap langkah ke depan. (Mukhibat, 2015). Penelitian ini bertujuan ingin mengkaji makna yang terkandung dalam ritual Perang Topat sebagai kearifan lokal suku Sasak di Desa Karang Bayan dalam pembelajaran sosiologi di tingkat SMA atau sederajat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati. (Collins & Stockton, 2018; Glaser & Strauss, 2017; Creswell, J. W. 2013). Penelitian ini ingin mengkaji makna yang terkandung dalam ritual perang topat sebagai kearifan lokal suku Sasak yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sosiologi di tingkat SMA atau sederajat.

Sedangkan data penelitian ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan cara observasi non-partisipan dan wawancara mendalam (*In-dept interview*). Data primer ini diperkuat dengan data sekunder berupa dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik interaktif yang meliputi beberapa tahapan yaitu: 1). melakukan analisis data berupa pemaparan hasil secara menyeluruh, baik dari hasil wawancara maupun dokumentasi, (2) reduksi data, (3) penyusunan data menjadi unit-unit, (4). kategorisasi data, (5) pemeriksaan keabsahan data dan (6) analisis dan interpretasi data berdasarkan teori dan konsep (Creswell, J. W. 2013; Cohen et al., 2017; Walliman, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara tentang kearifan lokal dalam dunia pendidikan, berarti kita bersentuhan dengan kajian Etnopedagogi. Dalam konteks ini kearifan lokal yang kita bahas berkaitan erat dengan pendidikan multikultural yaitu ritual perang topat. Pendidikan multikultural sendiri memuat perangkat kepercayaan yang memandang pentingnya kearifan lokal dan keberagaman yang dimiliki komunitas etnis untuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kelompok sosial maupun negara, (Mukhibat, 2015). Mengingat begitu penting dan strategisnya studi etnopedagogi sebagai bagian dari inovasi pembelajaran, maka kajian semacam ini sangatlah penting dan relevan. Harapannya hasil kajian ini dapat menjadikan *subject matter* sosiologi lebih kaya dan inovatif sekaligus dapat membentuk karakter peserta didik yang toleran, rukun dan dapat hidup damai, saling menghargai dan menghargai satu sama lain yang berbeda.

ANALISIS TEMA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

Dalam pembelajaran sosiologi tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut sangat ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Dalam tema pembelajaran sosiologi di kelas X pada topik gejala sosial dalam masyarakat multikultural peserta didik tidak hanya belajar tentang masyarakat multikultural tetapi terlebih dahulu mempelajari gejala-gejala sosial dan perbedaan-perbedaan sosial yang terjadi di masyarakat. Topik ini tentunya sangat menarik untuk dipelajari karena relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural. Topik ini tentunya mengajak peserta didik untuk memahami arti pentingnya prinsip kesetaraan dalam menyikapi perbedaan sosial yang terjadi di masyarakat demi terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis, damai dan demokratis.

Keterkaitan topik gejala sosial dalam masyarakat multikultural dengan perang topat

terletak pada keberagaman, toleransi dan adanya solidaritas sosial sehingga tercipta harmoni sosial. Melalui sikap toleransi peserta didik diajarkan untuk menghormati dan menghargai keragaman dalam kehidupan bermasyarakat baik dari segi sosial, ekonomi, agama maupun budaya. Peserta didik diharapkan mampu menerapkan sikap toleransi dari materi yang diajarkan. Sikap toleransi dan solidaritas sosial tersebut dapat peserta didik saksikan melalui ritual perang topat yang dilakukan oleh umat Islam dan Hindu di Lingsar Lombok Barat. Melalui ritual tersebut peserta didik dapat belajar secara langsung bagaimana sikap toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat yang berbeda keyakinan, suku dan budaya.

RELEVANSI PERANG TOPAT DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

Perang Topat merupakan tradisi budaya masyarakat Lombok khususnya di desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar Lombok Barat yang dilaksanakan setiap tahun tepatnya di daerah Lingsar. Perang topat merupakan salah satu tradisi budaya lokal yang tetap dilestarikan oleh masyarakat Lombok Barat sampai sekarang. Perang Topat dilaksanakan oleh suku Sasak yang menganut agama Islam *Wetu Telu* dan suku Bali yang beragama Hindu. Upacara ini dilaksanakan bersamaan dengan upacara *Pujawali* yang dirayakan oleh suku Bali penganut agama Hindu (Wirata I, 2015). Interaksi budaya antara kedua etnis tersebut melahirkan budaya baru yang sangat unik yaitu ritual Perang Topat.

Ritual Perang Topat tidak hanya sekedar festival keagamaan tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya yang dapat menciptakan integrasi budaya antara etnis Sasak penganut agama Islam wetu telu dengan etnis Bali yang menganut agama Hindu. Disamping itu ritual Perang Topat juga sarat dengan nilai-nilai edukasi yang dapat dijadikan media atau sumber pembelajaran sosiologi terkait dengan penanaman nilai-nilai toleransi. Dalam konsep sosiologi, ritual perang topat mengandung makna interaksi sosial yang bersifat disosiatif antar kedua suku yang berbeda agama, kendati bersifat disosiatif, uniknya tidak menimbulkan kerusakan atau kerugian diantara kedua belah pihak, tetapi justru sebaliknya semakin menumbuhkan perasaan kekeluargaan, harmoni dan silaturahmi antar dua agama yang berbeda (Suprpto, 2017).

Pentingnya kearifan lokal “perang topat” sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sosiologi juga sebagai upaya mensosialisasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut kepada peserta didik dan menanamkan akan pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultur seperti di Indonesia. Disamping itu kearifan lokal “perang topat” dipilih sebagai sumber belajar karena merupakan salah satu cara agar pembelajaran sosiologi lebih kontekstual. Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sosiologi memiliki banyak keuntungan, salah satunya adalah dapat membantu peserta didik dalam memahami tema pembelajaran sosiologi yang semula dianggap rumit dan abstrak menjadi lebih sederhana dan nyata. Selain itu hal terpenting dalam pembelajaran kontekstual adalah ada kebermaknaan (*meaning*) dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Karena itu penggunaan lingkungan sosial budaya masyarakat sebagai sumber belajar sosiologi tidak lain bertujuan agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dari peristiwa yang di alami, di lihat dan di rasakan. Disamping itu Kearifan lokal perang topat dipilih karena relevan dengan salah satu topik pembelajaran sosiologi yaitu gejala sosial dalam masyarakat multikultural

Sedangkan langkah konkrit pemanfaatan ritual Perang Topat sebagai sumber belajar antara lain: *pertama*, pengembangan bahan ajar sosiologi yang bersumber pada nilai-nilai toleransi dan kesetaraan dalam ritual Perang Topat. *Kedua*, menganalisis topik pembelajaran

yang relevan dengan nilai-nilai budaya ritual Perang Topat. *Ketiga*, pemanfaatan ritual Perang Topat sebagai sumber belajar langsung. Peserta didik dapat belajar secara langsung bagaimana masyarakat yang berbeda suku dan agama dapat melakukan kerjasama, hidup rukun, toleran dan penuh rasa kekeluargaan yang tinggi.

NILAI-NILAI TOLERANSI BERBASIS KEARIFAN LOKAL “PERANG TOPAT”

Suku sasak yang berada di Desa adat Karang Bayan, Lingsar, Lombok Barat mempunyai ciri khas budaya tersendiri. Warga masyarakat Desa Karang Bayan terkenal dengan pemeluk Islam *Wetu Telu*. Islam disana berakulturasi dengan Hindu sehingga banyak kebudayaan di Karang Bayan yang berakulturasi dari dua agama tersebut, seperti bentuk bangunan rumah, tempat ibadah, serta kegiatan sehari-hari. Desa Adat Karang Bayan juga sebagai wujud kerukunan antar umat beragama yakni agama Islam dan juga agama Hindu. Sebelah timur, mayoritas beragama Hindu, sedangkan di sisi barat beragama Islam. Sebagaimana di contohkan dalam praktek upacara sedekah kematian, di mana prosesnya diawali dengan pemakaman, kegiatan zikir sampai malam kesembilan pasca kematian dan terakhir adalah memberikan sedekah kepada tokoh agama dan masyarakat (Kusnawati,2015).

Kondisi lingkungan masyarakat yang ada di Desa Karang Bayan, tentu saja berpengaruh terhadap lingkungan di sekitar sekolah. Kehidupan yang multikultural ini juga terlihat dilingkungan sekolah baik pada saat aktivitas pembelajaran berlangsung maupun pada saat interaksi di luar pembelajaran. Karena itu strategi penanaman nilai-nilai toleransi kepada peserta didik di sekolah yang ada di Desa Karang Bayan secara umum dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Penanaman nilai-nilai toleransi di dalam kelas mencakup kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar berdasarkan keyakinan masing-masing. Guru membiasakan peserta didik berlapang dada ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kegiatan diskusi di kelas. Peserta didik belajar secara berkelompok seperti membuat tata tertib kelas, bersama-sama membuat jadwal piket kebersihan dan bergotong royong membersihkan kelas. Sedangkan penanaman nilai-nilai toleransi di luar kelas terdiri atas makan bersama setiap hari sabtu, mengunjungi teman yang sakit, melakukan senam bersama, iuran bersama ketika ada teman yang terkena musibah.

Implementasi internalisasi nilai-nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana di jelaskan diatas dapat memberikan dampak sikap toleransi dan respek terhadap perbedaan sehingga terjalin hubungan yang baik dan harmonis antar warga sekolah (Pertiwi, 2018). Lebih lanjut implementasi Penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah yang ada di Desa Karang Bayan sudah menjadikan kearifan lokal Sasak sebagai ruhnya. Sedangkan nilai-nilai toleransi yang tercermin dalam kearifan lokal Sasak yang diinternalisasikan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran seperti *saling ajinang* (saling menghormati, menghargai), *tertip-terpi* (tertib-teratur), *solah peratek* (berbaik hati), *soloh* (toleransi), *besemeton* (rasa persaudaraan), dan *ra'i* (rasa empati).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sebagai bagian dari ilmu sosial dalam proses pembelajaran sudah seharusnya menggunakan pendekatan kontekstual. Salah satu cara menggunakan pendekatan konstekstual adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Hal ini perlu dilakukan karena sampai saat ini masih banyak guru sosiologi yang menggunakan metode konvensional dengan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar. Salah satu kearifan lokal suku Sasak yang dapat

dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi adalah ritual “perang topat”. Pendekatan ini dapat membantu peserta didik dalam memahami tema pembelajaran sosiologi karena peserta didik dapat mengamati secara langsung peristiwa ritual perang topat sekaligus ikut serta melestarikan kearifan lokal tersebut kepada generasi penerus.

Perang topat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sosiologi karena relevan dengan topik pembelajaran yaitu gejala sosial dalam masyarakat multikultural di kelas X Kurikulum Merdeka. Karena salah satu tujuan pembelajaran tema tersebut adalah peserta didik mampu menganalisis gejala-gejala sosial dalam masyarakat multikultural. Disamping itu peserta didik belajar menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis. Karena dalam ritual “perang topat” terkandung nilai-nilai toleransi, harmoni dan kerjasama. Dengan menggunakan kearifan lokal perang topat maka pembelajaran sosiologi lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, C. S., & Stockton, C. M. (2018). The central role of theory in qualitative research. *International journal of qualitative methods*, 17(1), 1609406918797475.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). Action research. In *Research methods in education* (pp. 440-456). Routledge.
- Creswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. (Edisi Ke- 3). Jakarta : Pustaka Pelajar
- Glaser, B., & Strauss, A. (2017). *Discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Routledge.
- HARTAWAN, B. (2019). *Pelaksanaan Perjanjian NyakaP (Studi Di Kecamatan Batukliang Lombok Tengah)* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Kusnawati, K. (2015). Perspektif Hukum Islam Terhadap Praktik Sedekah Dalam Adat Kematian Sasak Di Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar. *Muamalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 7(01), 27-45.
- Mukhibat, M. (2015). Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi di PTNU dalam Membentuk Keberagaman Inklusif dan Pluralis. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 222-247.
- Ningsih, I. N., & Saptatiningsih, R. I. (2020). IMPLEMENTASI MULTIKULTURALISME ANTARA MASYARAKAT HINDU DENGAN MASYARAKAT ISLAM DALAM TRADISI PERANG TOPAT. *Jurnal Kewarganegaraan*, 4(2), 82-89.
- Purwaningsih, E. (2015). Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2).

Pertiwi, P. L. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Sistem Boarding School di

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Al Bashiroh Turen-Malang. *Rahmatan Lil Alamin: Journal Of Peace Education And Islamic Studies*, 1(1), 57-57.

Pattinasarany, I. R. I., Kusumadewi, L. R., & Setiadi, A. P. (2022). Creating the Habitus of Tolerance in Indonesian Schools: Normative, Praxis, and Symbolic Dimensions. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 105-126.

Rohman,saifur, 2018 *Masa Depan Intoleransi*, Kompas, 23 Juni

Sarpin, A. P. (2017). UPAYA MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN TRADISI PERANG TOPAT SEBAGAI SIMBOL PERSAUDARAAN UMAT ISLAM DAN HINDU DI DESA LINGSAR KECAMATAN LINGSAR KABUPATEN LOMBOK BARAT. *JURNAL HISTORIS*, 2(2), 24-28.

Suprpto, S. (2017). Sasak Muslims and interreligious harmony: Ethnographic study of the Perang Topat festival in Lombok-Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 77-98.

Tumini, T. (2019). Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar dengan Multimedia pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(2), 93-101.

Walliman, N. (2017). Qualitative data analysis. In *Research Methods: The Basics* (pp. 148-166). Routledge.

Wirata, I. W. (2015). *Inter-cultural communication between local Hindu and Islamic community in Perang Topat ceremony in Lingsar Temple, Narmada district, Lombok. History*, 5(13), 7-10.

Widodo, A. (2020). *Nilai budaya ritual perang topat sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1-16.